



PROSIDING

SEMINAR (DISKUSI) ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Yogyakarta
7—9 November 2013



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



BALAI PENGAJIAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA (BPPKI) YOGYAKARTA
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
REPUBLIK INDONESIA

PROSIDING
SEMINAR(DISKUSI) ILMIAH KEBAHASAANDANKESASTRAAN

TIM PENYUNTING

Pelindung:

Prof. Dr. Mashun, M.S.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:

Drs. Muhajir, M.A.
Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab:

Drs. Tirta Suwondo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Ketua:

Dra. Sri Nardiati, M.Pd.

Editor:

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.
Dr. Aprinus Salam, M.Hum.
Dra. Sri Nardiati, M.Pd.
Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.
Dra. Herawati
Wening Handri Purnami, S.Pd., M.P.d.

Sekretaris:

Rijanto, S.Pd.
Achmad Abidan H.A., S.Pd.
Susam Tri Yuli Haryati
Edy Wastana
Warseno

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

ISBN: 978-602-777-776-7

Alamat Sekretariat:

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
Telepon (0274)562070

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	v
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY	vii
DAFTAR ISI	ix
JADWAL KEGIATAN	xiii

BAHASA

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI WACANA IKLAN OPERATOR SELULER TELKOMSEL DI SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT <i>Aji Prasetyo</i>	3
KATA MAJEMUK DENGAN UNSUR UNIK BERMAKNA AFEKTIF DALAM BAHASA JAWA <i>Edi Suwatno</i>	17
LEKSIKON BERBAHASA ASING DALAM MEDIA CETAK PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG <i>Hari Sulastri</i>	31
WACANA RITUAL HARI LAHIR DALAM MASYARAKAT BALI KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI <i>I Gde Wayan Soken Bandana</i>	49
PEMAKAIAN DISFEMISME DALAM SURAT KABAR DI YOGYAKARTA <i>Tarti Khusnul Khotimah</i>	69
KETIDAKSESUAIAN PRINSIP KUALITAS DALAM KOMUNIKASI: KAJIAN TERHADAP STILISTIKA ALQURAN <i>Mardjoko Idris</i>	87
PEPINDHAN BAGIAN TUBUH MANUSIA <i>Nur Ramadhoni Setyaningsih</i>	107

KARENA BANYAK MENUNTUT, NYAWA PUN TERCABUT: KAJIAN REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BERITA TENTANG PEMBUNUHAN HOLLY DI MEDIA ONLINE <i>Nur Zaini</i>	123
MEDAN LEKSIKAL NOMINA BERKONSEP "TEMPAT" YANG TERBUAT DARI TANAH LIAT DALAM BAHASA JAWA <i>Nuryantini</i>	139
MAKIAN DALAM BERITA GOSIP OMG <i>Riani</i>	153
PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN PADA TUTURAN MENOLAK: SUPIR ANGKUTAN UMUM JURUSAN MARTAPURA ANALISIS SOSIOPRAGMATIK <i>Rissari Yayuk</i>	169
PENGGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SD MUHAMMADIYAH SANGONAN 3 GODEAN <i>Roni Sulistiyono, S.Pd.,M.Pd.</i>	189
POLA URUTAN (WORD ORDER) STRUKTUR BEKU (FREEZES) DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA <i>Siti Jamzaroh</i>	201
PEMEROLEHAN BAHASA YANG MENYATAKAN NEGASI PADA ANAK BERORANG TUA TUNA WICARA (Studi Kasus pada Yusron) <i>Sigit Arba'i, S.Pd.</i>	213
UNSUR-UNSUR DAN METODE PENGEMBANGAN PARAGRAF DESKRIPSI DALAM BAHASA JAWA <i>Sri Nardiati</i>	229
SIKAP SISWA SMP DI EKSKARESIDENAN SEMARANG TERHADAP BAHASA JAWA <i>Suryo Handono</i>	247
KETERBACAAN SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA TAHUN 2011 TINGKAT SD/MI <i>Tri Saptarini dan Sariah</i>	263

PENANDA IMPERATIF WACANA KHOTBAH JUMAT DALAM BAHASA JAWA <i>Wening Handri Purnami</i>	277
SAPAAN GELAR KEBANGSAWANAN DALAM MASYARAKAT KUTAI <i>Wenni Rusbiyantoro</i>	289
KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KARYA ILMIAH MAHASISWA: KASUS PEMBENTUKAN DAN PEMILIHAN KATA <i>Widada HS.</i>	303
TINDAK TUTUR PADA TUTURAN KAIN RENTANG PASCAGEMPA DI YOGYAKARTA <i>Wiwin Erni Siti Nurlina</i>	317
KATA SAPAAN KARENA IKATAN PERNIKAHAN SEBAGAI IDENTITAS RUKUT SITELU DALAM KERJA ADAT KALAK KARO <i>Yune Andryani Pinem</i>	333

SASTRA

NASJAH DJAMIN DAN EKSISTENSIALISME DALAM CERITA PENDEK ZIARAH <i>Ahmad Zamzuri</i>	351
KONSTRUKSI REALITAS POLITIK DINASTI DALAM MEDIA MASSA ANALISIS FRAMING ISU POLITIK DINASTI GUBERNUR BANTEN RATU ATUT CHOSYAH PADA HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO <i>Budiyono</i>	361
KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL DI ANTARA DUA CINTA: SEBUAH UPAYA PEMERTAHANAN ADAT DAN HUKUM ADAT SUKU DAYAK DARI PENDATANG (LUAR) <i>Derri Ris Riana</i>	383
PESAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR <i>Dwi Hariyanto</i>	395
NALURI KEMATIAN DALAM CERPEN-CERPEN DI KALTIM POST DAN TRIBUN KALTIM DI KALIMANTAN TIMUR <i>Misriani</i>	405

MEMBACA PUISI AL-MUTANABBI (PERSPEKTIF ILMU 'ARUDL)

Nurain
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Inti Sari

Objek material Penelitian ini adalah puisi al-Mutanabbi dalam buku "Syarh Diwan al-Mutanabbi" yang ditahqiq oleh Mushtafa Subaiti, dan objek formalnya adalah Ilmu 'Arudl atau ilmu tentang musikalitas puisi Arab. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bahar apa saja yang digunakan dalam puisi al-Mutanabbi; 2. Perubahan apa yang terjadi dalam wazan puisi al-Mutanabbi. Setelah melakukan penelitian ini penulis memperoleh jawaban bahwa al-Mutanabbi hanya menggunakan 10 dari 16 Bahar yang ada dalam ilmu 'arudl, yaitu Thawil, Mutaqarib, Wafir, Basith, Rajaz, Sari', Kamil, Ramal, Khafif dan Munsarih. Adapun perubahan dari segi wazan pada bahar-bahar tersebut adalah: zihaf qabdl pada bahar thawil dan mutaqarib; ashb pada bahar wafir; thayy pada bahar sari' dan munsarih; khabn pada bahar basith, rajaz, sari', ramal dan khafif; qathf pada bahar wafer; dan idlmar pada bahar kamil; illat hadzf pada bahar thawil, mutaqarib, dan ramal; kasf pada bahar sari'; qath' pada bahar rajaz dan kamil serta tasy'its pada bahar khafif.

Abstract

This article entitled "reading al-Mutanabbi's poems: an 'Arudl (rhyme) analysis" will answer two main questions: first, what kind of bahar (modes of rhyme) that al-Mutanabbi uses?; second, what are the changes taking place in wazan (model) of al-Mutanabbi's poems. In order to answer the questions above, this article uses 'arudl (Arabic style of rhyme) theoretical framework. Having "Syarh Diwan al-Mutanabbi" (The explanation of al-Mutanabbi's Poems) edited by Mushtafa Subaiti as a primary source, this article found that al-Mutanabbi uses 10 of 16 bahar presented in 'Arudl, namely Thawil, Mutaqarib, Wafir, Basith, Rajaz, Sari', Kamil, Ramal, Khafif dan Munsarih. In each bahar, there are changes of wazan. They are zihaf qabdl in bahar thawil and mutaqarib; ashb in bahar wafir; thayy in bahar sari' and munsarih; khabn

in bahar basith, rajaz, sari', ramal and khafif; qathif in bahar wafir; idlmar in bahar kamil; illat hadzf in bahar thawil, mutaqarib, in ramal; kasf in bahar sari'; qath' in bahar rajaz in kamil; and tasy'its in bahar khafif.

Kata kunci: Puisi, al-Mutanabbi, Ilmu 'Arudl

1. Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui bahwa *genre* karya sastra Indonesia ada 3 macam, puisi, prosa dan drama. Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris *poem* atau *poetry*. Puisi disebut membuat atau pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 1991:134). Demikian juga dalam sastra Arab, terdapat *genre* puisi dan prosa.

Puisi atau dalam bahasa Arab *syi'ir* merupakan *genre* sastra yang paling digemari di kalangan masyarakat Arab terutama pada masa klasik. Secara definitif, *syi'ir* adalah ungkapan atau pembicaraan yang bermetrum dan berrima, pada umumnya mengekspresikan imajinasi yang indah (Iskandari dan Annani, 1916:42). Definisi lain menjelaskan pernyataan yang sama dengan menambahkan pernyataan pelukisan yang sangat mengesankan hati (Zayyat, t.t.:28). Adonis (2002: 196) juga menyepakati definisi di atas dengan menambahkan bahwa *pe-wazan-an* dan *peng-qafiyahan-nya* dilakukan secara sengaja dan menjadi prioritas. Orang yang pertama menggubah puisi dalam sejarah sastra Arab adalah Muhalhil bin Rabi'ah at-Taghlibi untuk meratapi kematian saudaranya (Iskandari dan Annani, 1916:44). Selanjutnya, kegiatan berpuisi ini terus berkembang luas sehingga dalam setiap kesempatan dan even-even tertentu mereka selalu menampilkan puisi dan mencapai puncaknya pada masa Jahiliyyah, sekitar abad keenam Masehi dan masa Abbasiyah. Kedua masa ini dianggap sebagai masa keemasan dalam sejarah puisi Arab (Syanthi, 1992:24).

Dalam rentang sejarahnya yang panjang, puisi Arab pernah dilarang pada awal masa Islam. Namun, kemudian diperbolehkan kembali. Islam melarang puisi dan merendahkan para penyair, karena digunakan untuk mencela Islam dan kaum muslimin. Mereka juga menuduh Nabi sebagai penyair dan apa yang dikatakannya sebagai puisi. Setelah keadaan berubah dan banyak penyair memeluk Islam kemudian menjadikan puisi sebagai salah satu sarana dakwah dan pembelaan terhadap Islam serta kaum muslimin, berpuisi diperbolehkan kembali (Tarhini, 1990:87) dan memunculkan para penyair yang kemudian disebut penyair *Mukhadlram* (penyair yang hidup di dua masa: Jahiliyah dan Islam) seperti Hasan bin Tsabit, Ka'b bin Malik, Ka'b bin Zuhair dan lain-lain.

Pada perkembangan selanjutnya, puisi mencapai puncak keemasan kedua pada masa Abbasiyah yang meskipun dalam sejarah tercatat sebagai masa yang secara politis banyak mendapat warna Persia, namun kehidupan sastra tetap berwarna Arab. Para khalifah dan para ulama selain mencintai ilmu pengetahuan juga mencintai sastra. Setelah itu, kejayaan sastra berangsur-angsur memudar seiring dengan beralihnya pucuk pimpinan dari tangan Arab ke non-Arab yang kurang peduli terhadap perkembangan sastra Arab. Pada masa keemasan ini lahir seorang maestro sastra yang gaungnya masih terdengar sampai saat ini dan mendapat banyak sorotan serta kritikan dari rekan-rekan sezaman maupun sesudahnya, yaitu al-Mutanabbi.

Al-Mutanabbi, nama lengkapnya Ahmad bin Husain bin Hasan al-Ju'fi, lahir pada 303 H/915 M dari sebuah keluarga miskin di daerah Kindah, Kufah. Ayahnya bekerja sebagai penjual air sehingga mendapat gelar *Abd al-Saqa*. Meskipun al-Mutanabbi kecil hidup dalam keluarga miskin, ayahnya sangat memperhatikan pendidikannya. Ia belajar bahasa dan sastra di Kuttab Alawiyyin sampai kemudian ayahnya membawanya pindah ke Baghdad setelah terjadi pemberontakan Qaramithah pada 316 H/928 M. Pada 321 H/933 M, ayahnya membawanya pindah ke Syam. Di Syam, ia belajar dari para ulama seperti al-Zajaj, Ibnu Siraj, Abu al-Hasan al-Akhfasy, Ibnu Duraid, dan Abu Ali al-Farisi (Subaiti, 1986:3). Setelah tinggal di sana selama 15 tahun, ia pindah ke Aleppo pada 337 H/948 M. Pada 346 H./ 957 M ia kembali pindah ke Fustat, Mesir. Terakhir pindah ke Irak dan Persia pada 350 H./962 M sampai wafatnya (al-Hasyim, 1966:16).

2. Masalah

Puisi Arab (klasik) merupakan khazanah kesusasteraan yang menarik untuk diketahui estetikanya, khususnya ilmu *'arudl*.

3. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan ilmu *'Arudl* dan memberi contoh penerapannya dalam puisi Arab (klasik) kepada kalangan Sastra Arab khususnya dan Sastra pada umumnya. Sehingga penikmat sastra (puisi Arab klasik) dapat meningkatkan penghayatan estetikanya.

4. Teori dan Metode

Ilmu *'Arudl* adalah ilmu tentang musikalitas Puisi Arab, dengan ilmu tersebut kita bisa menilai apakah sebuah puisi dianggap mengikuti kaidah atau tidak. Istilah *'arudl* ini diambil dari kata *arudl* yang menurut bahasa berarti jalan yang sulit, jarak yang melintang di tengah bait puisi dan Mekkah karena terletak di tengah negeri (As'ad, 1996:11). Orang pertama yang menyusun

ilmu 'Arudl menjadi sebuah ilmu yang sistematis adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (100–170 H) pada abad ke-2 H. Al-Khalil merangkum *bahar* (pola jadi 15 dan kemudian ditambahkan oleh muridnya al-Akhfasy (w. 221 H) menjadi 16 (Abu Ali, 1991: 19).

Dalam ilmu 'arudl, puisi yang biasanya terdiri dari dua larik (dalam istilah ilmu 'arudl disebut *syathr*, *syatr* pertama disebut *shadr* dan yang kedua disebut 'ajuz, *tafilah* terakhir *shadr* disebut 'arudl dan *tafilah* terakhir 'ajuz disebut *dlarab*) bisa dipecah-pecah menjadi satuan terkecil yang terdiri dari huruf hidup (dilambangkan dengan /) dan huruf mati (dilambangkan dengan ●). Satuan terkecil ini disebut *wihdah shautiyyah* dan terdiri dari 6 macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Sabab khafif*: satuan bunyi yang terdiri dari satu huruf mati dan satu huruf hidup (●/) seperti: في، لم
- 2) *Sabab tsaqil*: satuan bunyi yang terdiri dari dua huruf hidup (//) seperti: لم، م
- 3) *Wataḍ majmu'*: satuan bunyi yang terdiri dari dua huruf hidup kemudian satu huruf mati (●//) seperti: على لقد،
- 4) *Wataḍ mafruq*: satuan bunyi yang terdiri dua huruf hidup yang diselingi satu huruf mati (/●/) seperti: ثم، نعم
- 5) *Fashilah Shughra*: satuan bunyi yang terdiri tiga huruf hidup diikuti satu huruf mati (●///) seperti: سعداء، فهموا، قلم
- 6) *Fashilah kubra*: satuan bunyi yang terdiri dari empat huruf hidup diikuti satu huruf mati (●////), seperti: خلقكم، عملكم، سمكة

Keenam satuan bunyi ini kemudian digabung menjadi kalimat: لم أر على ظهر جبل سمكة. Dari satuan bunyi ini kemudian terbentuk *wazan syi'r* atau dikenal dengan nama *tafilah*. *Tafilah* terbagi dua, yaitu *khumasi* (5 huruf) seperti yang terdiri dari *sabab khafif* dan *wataḍ majmu'*: فاعلن (fa'ilun), *wataḍ majmu'* dan *sabab khafif*: فعولن (fa'ulun), dan *suba'i* (7 huruf) seperti yang terdiri dari *wataḍ majmu'* dan dua *sabab khafif*: مفاعيلن (mafa'ilun), dua *sabab khafif* dan *wataḍ majmu'*: مستفعلن (mustaf'ilun), *wataḍ majmu'* dan *fashilah shughra*: مفاعلتن (mufa'alatun), *fashilah shughra* dan *wataḍ majmu'*: متفاعلن (mutafa'ilun), *sabab khafif*, *wataḍ majmu'* dan *sabab khafif*: فاعلاتن (fa'ilatun), dua *sabab khafif* dan *wataḍ mafruq*: مفعولات (maf'ulatu), *wataḍ mafruq* dan dua *sabab khafif*: فاع لاتن (fa'ilatun) dan dua *sabab khafif* yang diselingi *wataḍ mafruq*: مستفعلن (mustafi lun). (Bithroji, 1987:252-3)

Wazan-wazan tersebut di atas membentuk bait-bait syi'r yang dikenal dengan nama *bahar*. *Bahar* dalam ilmu 'arudl terdiri dari 16 (15 di antaranya disusun oleh al-Khalil dan 1 *bahar* ditambahkan oleh muridnya al-Akhfasy), yaitu, sebagai berikut.

- 1) *Bahar thawil* dengan wazan: فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعيلن # فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعيلن
- 2) *Bahar mutaqarib* dengan wazan: فَعولن فَعولن فَعولن فَعولن # فَعولن فَعولن فَعولن فَعولن
- 3) *Bahar hazaj* dengan wazan (aslinya terdiri dari 6 *tafilah*, tetapi digunakan selalu dalam keadaan *majzu'*): مفاعيلن مفاعيلن # مفاعيلن مفاعيلن
- 4) *Bahar wafer* dengan wazan: مفاعلتن مفاعلتن مفاعلٌ # مفاعلتن مفاعلتن مفاعلٌ
- 5) *Bahar basith* dengan wazan: مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن # مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن
- 6) *Bahar rajaz* dengan wazan: مستفعلن مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن مستفعلن
- 7) *Bahar sari'* dengan wazan: مستفعلن مستفعلن مفعولات # مستفعلن مستفعلن مفعولات
- 8) *Bahar kamil* dengan wazan: متفاعلن متفاعلن متفاعلن # متفاعلن متفاعلن متفاعلن
- 9) *Bahar madid* dengan wazan: فاعلاتن فاعلن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلن فاعلاتن
- 10) *Bahar ramal* dengan wazan: فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن
- 11) *Bahar khafif* dengan wazan: فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن # فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن
- 12) *Bahar munsarih* dengan wazan: مستفعلن مفعولات مستفعلن # مستفعلن مفعولات مستفعلن
- 13) *Bahar mudhari'* dengan wazan: مفاعيلن فاع لاتن # مفاعيلن فاعلاتن
- 14) *Bahar muqtadhab* dengan wazan: مفعولات مستفعلن # مفعولات مستفعلن
- 15) *Bahar mujtats* dengan wazan: مستفع لن فاعلاتن # مستفع لن فاعلاتن
- 16) *Bahar mutadarik* dengan wazan: فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن

Dalam praktiknya, *wazan-wazan* di atas terkadang digunakan secara utuh dan terkadang juga bisa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada *wazan* ini disebut *zihaf* dan *illat*. *Zihaf* menurut bahasa adalah mempercepat. Sedangkan menurut istilah, *zihaf* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab*, hanya bisa mengenai 'arudl, *dlarab* dan *hasyw* (*tafilah* selain *arudl* dan *dlarab*), dan apabila terdapat pada satu bait tidak harus diikuti oleh bait selanjutnya. *Zihaf* terbagi dua, yaitu *zihaf mufrad* (tunggal) dan *zihaf murakkab* (ganda). *Zihaf mufrad* terdiri dari 8 (delapan) macam, yaitu *idlmarr* (mematikan huruf kedua yang hidup) seperti pada *مُتفاعِلن* menjadi *مُتفاعِلن*, *khavn* (membuang huruf kedua yang mati) seperti pada *مُستفعلِن* menjadi *مُتفعلِن*, *waqsh* (membuang huruf kedua yang hidup) seperti *مُتفاعِلن* menjadi *مفاعِلن*, *thayy* (membuang huruf keempat yang mati) seperti *مُستفعلِن* menjadi *مستعلن*, 'ashb (mematikan huruf kelima yang hidup) seperti *مفاعِلن* menjadi *مفاعِلن*, *qabdl* (membuang huruf kelima yang mati) seperti *مفاعِلن* menjadi *مفاعِلن*, 'aql (membuang huruf kelima yang hidup) seperti *مفاعِلن* menjadi *مفاعِلن*, dan *kaff* (membuang huruf ketujuh yang mati) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*. Sedangkan *zihaf murakkab* adalah penggabungan dari dua *zihaf* tertentu. *Zihaf murakkab* terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu *khavn* (*khavn* dan *thayy*) seperti *مُستفعلِن* menjadi *معلن*, *khazl* (*idlmarr* dan *thayy*) seperti *مُتفاعِلن* menjadi *مُتفعلِن*, *syakl* (*khavn* dan *kaff*) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*, *naqsh* ('ashb dan *kaff*) seperti *مفاعِلن* menjadi *مفاعِلن* (Patah, t.t.: 30--34).

Illat menurut bahasa adalah penyakit dan menurut istilah *illat* adalah perubahan yang terjadi pada *watad* dan *sabab*, hanya mengenai *arudl* dan *dlarab*, apabila terjadi pada suatu bait harus diikuti oleh bait-bait selanjutnya (Patah, t.t.: 30). *Illat* terbagi dua, yaitu *illat ziyadah* (tambahan) dan *illat naqsh* (pengurangan). *Illat ziyadah* ada 3 macam, yaitu *tarfil* (menambahkan satu *sabab khafif* pada *tafilah* yang diakhiri *watad majmu'*) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*, *tadzyil* (menambah satu huruf mati pada *tafilah* yang diakhiri *watad majmu'*) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*, dan *tasbigh* (menambahkan satu huruf mati pada *tafilah* yang diakhiri *sabab khafif*) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*. *Illat naqsh* ada 9 macam, yaitu *hadzf* (membuang *sabab khafif* di akhir *tafilah*) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*, *qathf* yaitu gabungan *hadzf* dengan 'ashb (membuang *sabab khafif* di akhir *tafilah* dan mematikan huruf sebelumnya) seperti *مفاعِلن* menjadi *مفاعِلن* seperti dalam *bahar wafer, qat'* (membuang huruf mati pada *watad majmu'* dan mematikan huruf sebelumnya) seperti *مُتفاعِلن* menjadi *مُتفاعِلن*, *qashr* (membuang huruf mati pada *sabab khafif* dan mematikan huruf sebelumnya) seperti *فاعِلن* menjadi *فاعِلن*, *tasy'its* (membuang huruf pertama atau kedua dalam *watad majmu'*)

seperti *فاعلاتن* menjadi *فالاتن*, *hadzadz* (membuang *watad majmu'* pada akhir *tafilah*) seperti *مفاعِلن* menjadi *متفا*, *shalm* (membuang *watad mafruq*) seperti *مفعولات* menjadi *مفعو*, *waqf* (mematikan akhir *watad mafruq*) seperti *مفعولات* menjadi *مفعولات*, *kasf* (membuang akhir *watad mafruq*) seperti *مفعولات* menjadi *مفعولا*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan di atas dengan menggunakan ilmu 'arudl, yaitu (1) membaca seluruh *diwan* al-Mutanabbi dan menyeleksi bait-bait yang mewakili seluruh *bahar* yang digunakan; (2) membaca bait-bait yang sudah dipilih dengan bacaan 'arudl, memenggalnya menjadi *tafilah-tafilah*, dan mencermati apakah di dalamnya terdapat perubahan atau tidak. Jika ditemukan ada perubahan lalu ditentukan jenis perubahannya. Data yang dijadikan sumber dalam tulisan ini adalah kumpulan puisi al-Mutanabbi yang di-*tahqiq* oleh Mushtafa Subaiti. Pemilihan bait-bait yang ditampilkan ditentukan secara acak. Jadi, untuk setiap *bahar* yang digunakan hanya mewakili satu variasi saja dari *bahar* tersebut. Hal ini dilakukan karena keterbatasan ruang dan waktu.

5. Pembahasan

Bahar yang digunakan al-Mutanabbi dalam puisinya sebagai berikut.

(1) Bahar Thawil

Bahar thawil merupakan bahar yang paling banyak digunakan oleh para penyair dalam puisi mereka (As'ad, 1996:147) terdiri dari satu *arudl*, *maqbudhah* serta tiga *dharab*, yaitu *maqbudl*, *shahih* dan *mahdzuf*. Bahar ini selalu digunakan dalam keadaan *tamm* (digunakan seluruh *tafilahnya* tanpa mengalami pemotongan dan pembuangan).

Contoh:

إلى أي حين أنت في زيٍّ محرم * و حتى متى في شقوة و إلى كم
و إلا تمت تحت السيوف مكرما * تمت و تقاس الذل غير مكرم

Jika dibaca secara *arudl*, bait di atas akan mengalami pemenggalan (disebut *taqthi'*) sesuai dengan *wazan bahar thawil*. Contoh:

إلى أيِّ - يَحِينُ أَنْ - تَفِيْزِيْ - بِمَحْرَمِيْ * وَ حَتَّى - مَتَى فِيْ شَقْوَةٍ - وَتَنْ - إِلَى كَمْ
فَعَوْلُنْ - مَفَاعِيْلُنْ - فَعَوْلُنْ - مَفَاعِلُنْ * فَعَوْلُنْ - مَفَاعِيْلُنْ - فَعَوْلُنْ - مَفَاعِلُنْ
وَ إِلاَّ - تَمْتَحْتَسُ - سِيُوفٍ - مَكْرَمًا * تَمَتْ وَ - تَقَاسَدُ ذُلٌّ - لَغَيْرٍ - مَكْرَمِيْ
فَعَوْلُنْ - مَفَاعِيْلُنْ - فَعَوْلُنْ - مَفَاعِلُنْ * فَعَوْلُنْ - مَفَاعِيْلُنْ - فَعَوْلُنْ - مَفَاعِلُنْ

Pada bait pertama terdapat *zihaf qabdl* pada *taf'ilah* keempat atau *taf'ilah* terakhir *syathir* pertama ('*arudl*), ke-tujuh, dan kedelapan atau *taf'ilah* terakhir *syathir* kedua (*dlarab*). Sedangkan pada bait kedua terdapat 5 *zihaf qabdl*, yaitu pada *taf'ilah* ketiga, empat, lima, tujuh dan delapan. Secara definitif, *zihaf* apabila mengenai suatu bait tidak harus diikuti oleh bait selanjutnya, tetapi untuk *qabdl* pada '*arudl bahar thawil* terjadi pengecualian karena menjadi kepastian, ia termasuk salah satu *zihaf* yang diberlakukan seperti *illat*.

(2) *Bahar Mutaqarib*.

Bahar mutaqarib digunakan dalam keadaan *tamm* dan *majzu'* (dibuang *arudl* dan *dlarabnya*). *Mutaqarib tamm* memiliki *arudl shahih* dan *mahdzuf* dengan empat *dlarab*; *shahih*, *maqshur*, *mahdzuf* dan *abtar*. Sedangkan *mutaqarib majzu'* dengan *arudl mahdzuf* dan *dlarab mahdzuf* dan *abtar* (berkumpulnya *illat hadzf* dan *qath'* dalam satu *taf'ilah*).

Contoh:

أحلما نرى أم زمانا جديدا * أم الخلق في شخص حي أعيدا
 تجلى لنا فاضلنا به * كأننا نجوم لقيمن
 سعودا

Kedua bait di atas dibaca dengan bacaan *arudl*, yaitu sebagai berikut.

أحلما - نرى أم - زمانا - جديدا * أم الخلق - في شخص - حي - أعيدا
 فـعـولن - فـعـولن - فـعـولن - فـعـولن * فـعـولن - فـعـولن - فـعـولن - فـعـولن
 تجللا - لنا ف - أضانا - هي * كأننا - نجومن - لقيمن - سعودا
 فـعـولن - فـعـول - فـعـولن - فـعـولن * فـعـولن - فـعـولن - فـعـولن - فـعـولن

Bait pertama tidak mengalami perubahan pada seluruh *wazan*nya. Sedangkan pada bait kedua terdapat *illat hadzf* yaitu *taf'ilah* keempat atau *arudl* dan *zihaf qabdl* pada *taf'ilah* kedua dan ke-tujuh.

(3) *Bahr Wafer*

Bahar wafer asalnya ber*wazan* enam kali *مفاعلتن*, tetapi pada pemakaiannya, selalu terkena *zihaf qathf* pada '*arudl* dan *dlarabnya* sehingga berubah menjadi *مفاعل* dan kemudian dikonversi menjadi *فعولن*. *Bahar* ini digunakan dalam bentuk *tamm* dan *majzu'*.

Contoh:

ألد من المدام الخندريس * وأحلى من معاطاة الكؤوس
 معاطاة الصفائح والعوالي * وإقحامي خميسا في خميسي

Bacaan 'arudl untuk kedua bait di atas sebagai berikut.

الذئب مثل - مداملجن - دريسي * وأحلا من - معاطائل - كورسي
 مفاعلن - مفاعلن - فعولن * مفاعلن - مفاعلن - فعولن
 معاطاتص - صفاحول - عوالي * وإقحامي - خميسن في - خميسي
 مفاعلن - مفاعلن - فعولن * مفاعلن - مفاعلن - فعولن
 فعولن

Pada bait pertama terdapat *zihaf 'ashb* pada *tafilah* kedua, empat dan lima, dan *illat qathf* pada 'arudl dan *dlarabnya* dan pada bait kedua terdapat *zihaf* yang sama pada *tafilah* pertama, ke-empat dan lima serta *illat qathf* pada 'arudl dan *dlarab*.

(4) *Bahar Basith*

Bahar basith merupakan salah satu bahar yang paling banyak digunakan oleh para penyair. Bahar ini biasa digunakan dalam bentuk *tamm*, *majzu'* dan *mukhalla'*. penggunaannya dalam puisi al-Mutanabbi misalnya dua bait berikut.

حاشى الرقيب فحانته ضمائرہ * و غيض الدمع فاهلست بوادرہ
 و كاتم الحب يوم البين منهتك * و صاحب الدمع لا تخفى سرائره

Bacaan keduanya dengan 'arudl sebagai berikut.

حاشررقيب - ب فحا - نه ضما - ترهو * و غييضد - دمع فن - هللت هوا - درهو
 مستفعلن - فعولن - مستفعلن - فعولن * متفعلن - فاعولن - فاعولن -
 مستفعلن - فعولن
 و كاتلم - حب يو - ملين من - هتكو * وصاحبد - دمع لا - تخفا سرا -
 ترهو
 متفعلن - فاعولن - مستفعلن - فعولن * متفعلن - فاعولن - مستفعلن -
 فعولن

Pada bait pertama terdapat *zihaf khabn* pada *tafilah* kedua, empat ('arudl) lima, dan delapan (*dharab*). Sedangkan pada bait kedua terdapat *zihaf* yang sama pada *tafilah* pertama, ke-empat, lima, dan delapan. Seperti halnya *qabdl* yang diberlakukan seperti *illat* dalam *bahar thawil* di atas, dalam *bahar basith khabn* juga diberlakukan seperti *illat*. (As'ad, 1996: 27)

(5) *Bahar Rajaz*

Bahar rajaz adalah *bahar* yang digunakan dalam empat bentuk: *tamm*, *majzu'*, *masythur* (dibuang setengah bait) dan *manhuk* (dibuang dua per tiga bait). Dalam diwannya, al-Mutanabbi menggunakan *bahar* ini hanya dalam dua bentuk: *tamm* dan *majzu'*. *Rajaz tamm*.

Contoh:

بأن تقول ما له و ما لــــي * ما أجدر الأيام و الليالي
فتى بنيران الحروب صال * لا أن يكون هكذا مقالي

Dengan bacaan 'arudl sebagai berikut.

بأن تقو - لماهو - و مالي * ما أجدرل - أيامول - ليالي
متفعِلن - متفعِلن - متفعِلْ * متفعِلن - متفعِلْ
فتن بني - رانلحرو - بصالي * لا أن يكو - نهاكذا - مقالي
متفعِلن - متفعِلن - متفعِلْ * متفعِلن - متفعِلْ

Pada bait pertama terdapat *zihaf khabn* pada *tafilah* ke-tiga ('arudl), empat, lima dan enam (*dlarab*) serta *illat qath'* pada *arudl* dan *dlarabnya*. Pada bait kedua terdapat *zihaf khabn* di empat *tafilah*:ke- dua, tiga, empat dan enam. 'Arudl dan *dlarab* kedua bait tersebut *makhbun maqthu'* (terkena *zihaf khabn* dan *illat qath'* sekaligus).

(6) *Bahar Sari'*

Bahar Sari' sama halnya dengan *bahar wafer*, tidak pernah digunakan dalam keadaan shahih pada 'arudl dan *dlarabnya*, tetapi selalu mengalami *illat kasf* dan *zihaf thayy*, maka dari *wazan* asal *مفعولات* berubah menjadi *مفعلا*, dikonversi menjadi *فاعِلن*. *Bahar* digunakan dalam keadaan *tamm* dan *mashhur*.

Contoh:

من حكم العبد على نفسه * أنوك من عبد و من عرسه
تحكم الإفساد في حسّه * وإنما يظهـــــر تحكيمه

Dibaca secara 'arudl sebagai berikut.

* من حكمل - عبد على - نفسي

أنوك من - عبدن ومن - عرسهي

* مستعلن - مستعلن -

مستعلن - فاعلن -

فاعلن

* تحكمل - إفساد في - حسهي

وإنما - يظهر تح - كيمهو

* متفعلن -

متفعلن - مستعلنن - فاعلنن

مستفعلنن - فاعلنن

Arudl dan dlarab kedua bait tersebut sama-sama *mathwiyy maksuf* (terkena *zihaf thayy* dan *illat kasf* sekaligus). *Zihaf thayy* lainnya dalam bait pertama terdapat pada *tafilah* pertama ke-empat dan lima, sedangkan pada bait kedua terdapat pada *tafilah* ke-dua. Di samping itu *tafilah* pertama dan ke-empat bait ke-dua mengalami *zihaf khabn*.

(7) Bahar Kamil

Bahar Kamil biasa digunakan dalam keadaan *tamm* dan *majzu'*. *Bahar* ini memiliki dua *arudl*: *Shahih* dan *hadzdza'* dengan tiga *dlarab*: *shahih*, *maqthu'* dan *ahadzdz*. Penggunaan *bahar* ini dalam puisi al-Mutanabbi.

Contoh:

الرأي قبل شجاعة الشجعان * هو اول و هي المحل الثاني

فإذا هما اجتماعا لنفس حرة * بلغت من العلياء كل مكان

Bacaannya secara 'arudl sebagai berikut.

* هو أولن - وهيل محل - لثاني

أرأيقب - لشجاعتش - شجعاني

* متفاعلن - متفاعلن - متفاعلن - متفاعلن

* متفاعل - متفاعل

* بلغتمنل - علياء كل - لكان

فإذا همج - تمعا لنف - سنحررتن

* متفاعلن - متفاعلن - متفاعلن - متفاعلن

* متفاعلن - متفاعلن

'Arudl dan dlarab bait pertama mengalami *illat qath'* dan *zihaf idlmar* (secara teoritis, *bahar kamil* memiliki 'arudl *shahih* dan *hadzdza*, tetapi di sini terjadi pengecualian: 'arudlnya *maqthu'* untuk menyesuaikan dengan dlarabnya peristiwa ini disebut *tashri'* dan baitnya disebut bait *musharra'*. *Tashri'* biasanya pada bait pertama). *Zihaf idlmar* juga ditemukan dalam *tafilah* pertama. Sedangkan bait kedua hanya *dlarabnya* saja yang mengalami *illat qath'* dan

zihaf idlmar sedangkan 'arudnya hanya terkena idlmar saja. Idlmar lainnya ditemukan pada taf'ilah keenam.

(8) Bahar Ramal
Bahar Ramal digunakan dalam keadaan *tamm* dan *majzu'*. 'arudnya mahdzuf dengan *dlarab shahih*, *maqshur* dan *mahdzuf*.

Contoh:

إن هذا الشعر في الشعر ملك
عدل الرحمن ————— ن فيه بيننا *
سار فهو الشمس و الدنيا فلك *
فقضى باللفظ لي و الحمد لك *

Dibaca dengan bacaan 'arudl sebagai berikut.

إنهأذش — شعر فششع — ر ملك *
سار فهوش — شمس وددن — يا فلك *
فاعلاتن — فاعلاتن — فععلن *
فاعلن
عدلرح — مان فيهي — بيننا *
فقضا بل — لفظ لي — ول —
حمد لك
فعلاتن — فاعلاتن — فاعلن *
فاعلن

Bait pertama dengan arudl terkena *illat hadzf* dan *zihaf khabn*, dan *dlarab* terkena *illat hadzf*, sedang *taf'ilah* lainnya *shahih*. Bait kedua dengan 'arudl dan *dlarab* terkena *illat hadzf*, dan *taf'ilah* pertama dan keempat terkena *zihaf khabn*.

(9) Bahar Khafif

أنا عين المسود الجحاح * هيجتني كلابكم بالنباح
أم يكون الهجان غير هجان * أم يكون الصراح غير صراح

Dengan bacaan 'arudl sebagai berikut

- * هَيْبَتِي - كَلَابِ كَمْ - بِنْبَاحِي
- * فَاعِلَاتِن - مَتَفَعِلِن - فَاعِلَاتِن
- * أَمْ يَكُونُص - صِرَاحِ غِي - رَصْرَاحِي
- * فَاعِلَاتِن - مَتَفَعِلِن - فَاعِلَاتِن
- * أُنْعِمِل - مَسُورِ دَل - جَحْحَاحِي
- * فَعْلَاتِن - مَتَفَعِلِن - فَاالَاتِن
- * أَمْ يَكُونُ ل - مَجَانِ غِي - رَهْجَانِي
- * فَعْلَاتِن - مَتَفَعِلِن - فَعْلَاتِن
- فَعْلَاتِن

Pada bait pertama terdapat *zihaf khabn* pada *tafilah* pertama, ke-dua, dan ke-lima. *Arudl*nya terkena *illat tasy'its* sedang *dlarab*nya *shahih*. Pada bait ke-dua terdapat *zihaf* yang sama pada *tafilah* pertama, ke-dua, tiga (*arudl*), lima dan enam (*dlarab*).

(10) Bahar Munsarih

Penggunaan *bahar munsarih* dalam puisi al-Mutanabbi.

Contoh:

- * وَأَهْوَنُ بَطُولِ الثَّوَاءِ وَالتَّلْفِ
- * وَالسَّحْنِ وَالْقَيْدِ يَا أَبَا دَلْفِ
- * وَغَيْرِ اخْتِيَارِ قَبْلَتِ بَرِّكَ لِي
- * وَالْجُوعِ يَرْضِي الْأَسْوَدَ بِالْجَيْفِ

Kedua bait di atas dibaca dengan bacaan 'arudl sebagai berikut.

- * وَأَهْوَنُ بَطُو - لَثَّوَاءِ - وَتَلْفِي
- * وَالسَّحْنُول - قَيْدِ يَا أ - بَادَلْفِي
- * وَغَيْرِ اخْتِيَا - رِنِ قَبْلَتِ - بَرِّكَ لِي
- * وَالْجُوعِيُّر - ضِلْ أَسْوَدَ - بَلْجَيْفِي
- * مَسْتَفْعَلِن - مَفْعَلَاتِ - مَسْتَعْلِن
- * مَسْتَفْعَلِن - مَفْعَلَاتِ - مَسْتَعْلِن
- * مَسْتَفْعَلِن - مَفْعَلَاتِ - مَسْتَعْلِن
- * مَسْتَفْعَلِن - مَفْعَلَاتِ - مَسْتَعْلِن

Bait pertama mengalami *zihaf thayy* pada *tafilah* ke-dua, tiga ('arudl), lima dan enam (*dlarab*). Bait kedua demikian juga mengalami *zihaf* yang sama pada *tafilah* ke-dua, tiga, lima dan enam.

6. Kesimpulan

Setelah melakukan pembacaan terhadap buku *Syarh Diwan al-Mutanabbi* yang di-*tahqiq* oleh Mushtafa Subaiti, penulis menyimpulkan bahwa al-Mutanabbi hanya menggunakan 10 dari 16 *Bahar* yang ada dalam ilmu 'arudl. Namun, dalam tulisan ini hanya ditampilkan satu contoh untuk setiap jenis *bahar*, meskipun pada praktiknya, setiap *bahar* memiliki lebih dari satu variasi

'arudl dan dlarab-nya, dan hanya bait yang *tamm*. Adapun 10 *bahar* yang digunakan, yaitu *bahar Thawil, Mutaqarib, Wafir, Basith, Rajaz, Sari', Kamil, Ramal, Khafif* dan *Munsarih*. Sedangkan perubahan *wazan* pada *bahar-bahar* tersebut adalah *zihaf qabāl* pada *bahar thawil* dan *mutaqarib* فَعُولُنْ menjadi فَعُولٌ dan مَفَاعِيلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ; 'ashb pada *bahar wafer*: مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ; thayy pada *bahar sari'* dan *munsarih* مُسْتَفْعَلُنْ menjadi مُسْتَعْلَنٌ dan مَفْعُولَاتٌ menjadi مَفْعَلَاتٌ; *khabn* pada *bahar basith, rajaz, sari', ramal* dan *khafif* مُسْتَفْعَلُنْ menjadi مُتَفَعِّلُنْ, مُسْتَفْعَلُنْ menjadi مُسْتَفْعَلُنْ, مَفْعُولَاتٌ menjadi مَفْعَلَاتٌ; *qathf* pada *bahar wafer* مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ; dan *idlmr* pada *bahar kamil* مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتَفَاعِلُنْ; *illat hadzf* pada *bahar thawil, mutaqarib, dan ramal* فَعُولُنْ menjadi فَعُولٌ, مَفَاعِيلُنْ menjadi مَفَاعِي, dan فَعَاعِلَاتُنْ menjadi فَعَاعِلَا; *kasf* pada *bahar sari'* مَفْعُولَاتٌ menjadi مَفْعُولَا; *qath'* pada *bahar rajaz* dan *kamil* مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتَفَاعِلٌ, مُسْتَفْعَلُنْ menjadi مُسْتَفْعَلٌ dan *terakhit tasy'its* pada *bahar khafif* فَعَاعِلَاتُنْ menjadi فَعَاعِلَاتُنْ.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Karya Baru
- Abu Ali, Taufiq. 1988. *Ilm al-'Arudl*. Beirut: Dar al-Nafa'is
- Adonis. 2002. *al-Tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Ittiba' 'ind al-'Arab*. Beirut: Dar al-Saqi
- As'ad, Umar. 1996. *Ma'alim al-'Arudl wa al-Qafiyah*. Riyadl: Maktabah al-Abikan.
- Bithroji, Irfan. 1987. *Al-Jami' li Funun al-Lughah al-Ararabiyah wa al-'Arudl*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah
- Al-Hasyim, Yusuf. 1966. *Abu Thayyib al-Mutanabbi: Dirasah wa Nushush*. T.tp. al-Maktab al-Tijari li al-Thiba'ah wa al-Tauzi' wa al-Nasyr
- Al-Iskandari, Ahmad dan Mushtafa' Annani. 1916. *Al-Wasith fi al-adab al-Arabi wa Tarikhihi*. Kairo: Mathba'ah al-Ma'arif.
- Patah, Ahmad. t.t. *Khulashah fi 'Ilmay al-'Arudl wa al-Qafiyah*. Yogyakarta: Idea Press
- Subaiti, Mushtafa. 1986. *Syarh Diwan al-Mutanabbi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Syanthi, Muhammad Shalih. 1992. *Al-Adab al-Arabi al-Hadits (madarisuhu wa fununuhu wa tathawwuruha wa qadlayahu wa namadzija minhu)*. Hail: Dar al-Andalus li al-Nasyr wa al-Tauzi'
- Tarhini, Fayiz. 1990. *Al-Islam wa al-Syi'r*. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani
- Zayyat, Ahmad Hasan. T.t. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Kairo: Dar Nahdlah al-Mishriyyah